

SISWA BARU

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Badillah bergegas menuruni anak tangga rumahnya dan berlari melintasi pematang. Kakinya tersandung dan jatuh. Badillah dengan sigap memanfaatkan tangannya untuk bertumpu agar hidungnya yang mancung tidak tertumbuk ke tanah. Tapi, jidatnya tak terselamatkan. Pulpennya terlontar masuk ke air. Badillah meringis sejenak, menggosok dahinya dengan tangan yang dibasahi liur seperti yang biasa dia lakukan. Ia bangkit, membersihkan bajunya yang kotor terkena tanah, lantas kembali berlari menyusuri pematang yang menghubungkan rumahnya dengan jalan raya. Rasa perih di lututnya membuatnya berhenti sejenak. Ada luka lecet di sana. Sekali lagi ia gosoki lututnya dengan air liur lalu kembali berlari dan berbelok masuk ke sebuah rumah berpekarangan luas.

“Sofiah!” panggil Badillah.

*

Sofiah baru saja tamat sekolah dasar. Ia anak bungsu dari keluarga Beddu Razzak dan istrinya, Sahriah, orang terkaya di kecamatan itu. Memiliki banyak bisnis yang menguntungkan. Jual beli gabah, kopra, dan berdagang antarpulau. Belum lagi mobil angkutan antardaerah dan provinsi. Hidupnya cukup beruntung.

Sahriah sedang merapikan rambut anaknya di depan cermin ketika Beddu Razzak menghampiri mereka.

"Pendaftaran untuk masuk SMP dimulai hari ini," Beddu Razzak membuka suara.

"Sudah tahu, Pak. Dari itu aku mendandani anak gadismu ini biar terlihat cantik di sekolah barunya," jawab sang ibu sambil mencubit pipi Sofiah. Sofiah bergidik.

"Nanti aku mengantarmu ke sana," tawar Beddu Razzak.

"Tidak usah, Pak," Sofiah menantang mata ayahnya di cermin. "Malu-maluin diantar. Yang lain juga jalan sendiri. Nanti aku dikirain manja."

"Mana ada anak gadis mau ditemani sama orang tuanya. Gengsi, Pak," sela Sahriah.

"Yah sudah, kalau tak mau. Aku cuma mau ke sana dan melintas di SMP. Kau boleh ikut nebeng naik mobil denganku."

"Aku mau jalan bareng sama Badillah," tolak Sofiah sopan namun tegas.

"Yah sudah. Aku berangkat duluan," Beddu Razzak meninggalkan kamar setelah mencubit pipi anak bungsunya.

Terdengar suara deritan pintu terbuka dan kemudian Beddu Razzak berteriak, "Sofiah, Badillah sudah menunggumu!"

Sahriah menengok ke luar dan berteriak, "Suruh masuk, aku ada perlu dengannya."

Badillah dengan baju putih dan celana merah hati membuka sandalnya dan duduk di teras menunggu Sofiah.

"Kenapa masih mengenakan baju sekolah? Kamu bukan anak SD lagi," tegur Beddu Razzak sambil menaiki mobilnya.

"Tak ada pilihan, Pak. Baju lainnya bergetah semua. Inilah yang tebersih," jawab Badillah malu-malu.

Sahriah dan Sofiah muncul di pintu dengan sebuah kantong plastic.

"Aku punya baju untuk kamu," Sahriah membuka kantong itu dan melebarkan isinya.

Ada dua baju putih dan dua celana biru. Senyum Badillah mengembang. Rasa gembira tak terkira akan menerima pemberian baju sekolah. Itu berarti ia tak perlu memikirkannya lagi. Baju bekas itu sudah cukup.

"Baju kakakku sewaktu masih SMP," Sofiah menambahkan.

"Ini untuk aku?" Badillah tersenyum penuh tanda tanya.

"Kau boleh memakainya bila suka. Ukurannya pas denganmu," sahut Sahriah

"Terima kasih, Bu. Aku senang sekali. Ibuku tak perlu repot-repot lagi," Badillah meraih pakaian itu dan mendekapnya.

“Berangkatlah, biar tak kesiangan,” perintah Sahriah.

Badillah melipat baju-baju itu dan memasukkan ke dalam kantong. “Aku titip dulu, Bu. Nanti setelah pulang baru aku mampir mengambilnya.”

Tanpa menunggu persetujuan, Badillah meletakkan kantong itu di bawah meja kecil di teras lalu berpamitan ke sekolah.

Hari ini hari pertama pendaftaran di SMP Langguli. Inilah SMP terdekat dari rumah mereka. Pendaftaran sebenarnya dimulai pada pukul 09.00 sesuai pengumuman tetapi agar tidak berdesak-desakan, Badillah memilih untuk datang lebih pagi biar berada pada barisan paling depan.

Sudah beberapa orang yang hadir ketika Badillah dan Sofiah memasuki pintu gerbang sekolah. Mata Badillah menjelajah, meneliti semua pemandangan yang ada di pekarangan sekolah itu. Pekarangannya luas ditumbuhi aneka pohon sehingga tampak menghijau. Dari jauh, lapangan upacara dan lapangan basket terlihat jelas. Daun-daun kering berserakan menutupi halaman. Sangat jauh beda ketika Badillah berkunjung menyaksikan Porseni tahun lalu di sekolah itu. Mungkin karena libur sehingga suasananya terkesan kurang terurus, tidak bersih.

Badillah menghampiri loket dan membaca ulang pengumuman. Sofiah memilih duduk di atas motor yang ada di parkir. Sebuah mobil berbentuk segi empat berwarna coklat kusam memasuki pekarangan dan menjadi perhatian anak-anak yang ada di situ. Warna kusamnya menggambarkan bahwa umur mobil itu nyaris setua sang pemilik. Mobil itu berhenti mengembuskan napas

hitamnya bak seorang tua yang menderita asma. Seorang berperawakan gemuk dan berambut putih keluar dari mobil dengan tergesa-gesa. Pada bagian ketiak kemejanya terdapat lingkaran keringat. Dia berjalan menuju gedung sekolah dengan kancing baju atasnya dibiarkan terbuka. Bapak itu berhenti sebentar, mengangkat rit celananya yang melorot.

“Mau mendaftar?”

Anak-anak serempak mengiyakan.

Bapak yang mengenakan kemeja batik tersebut membuka pintu sekolah. Anak-anak mulai berdesakan di depan loket, termasuk Badillah dan Sofiah yang juga sudah ikut bergabung di kerumunan. Ketika loket terbuka, Badillah segera memasukkan tangannya menutup kesempatan pertama buat yang lainnya.

“Berapa orang?” terdengar suara dari dalam.

“Dua, Pak,” jawab Badillah.

Beberapa jenak dalam diam menunggu, keluarlah dua lembar formulir diikuti sebuah perintah, “Sebutkan namamu?”

“Badillah dan Sofiah, Pak.”

“Baik.”

Badillah meninggalkan kerumunan sementara petugas mencatatkan namanya. Merasa puas menjadi pemenang tanpa kompetisi menemui Sofiah yang ikut berkerumun di depan loket. Badillah menarik Sofiah keluar untuk membaca formulirnya di parkiran.

Sofiah melirik jam tangannya, “Terasa waktu cepat terkikis, ayo pulang untuk melengkapinya. Tiga hari

kemudian kita datang lagi.”

“Nanti aku minta tolong ayahmu untuk membantuku mengisi formulirku. Aku takut salah,” pinta Badillah.

“Kita ketemuan di musala. Usai salat Magrib kita ke rumahku. Bagaimana?”

Badillah mengangguk. “Lihat ini, formulir ini bisa diperbanyak. Bagaimana kalau kita mengopinya?” usul remaja berambut lurus sebahu itu.

Badillah meraba kantongnya dan panik,

Dengan seulas senyum yakin. “Aku bawa uang,” seru Sofiah.

Kemudian keduanya berjalan meninggalkan pekarangan sekolah.

*

Hari agak siang ketika Badillah sampai di sekolah. Sudah banyak anak-anak yang dinyatakan diterima di SMP Langguli datang menyetorkan formulir pendaftaran ulangnya. Badillah bergegas menuju loket dan menyodorkan formulirnya. Petugas di loket bukan petugas yang membagi formulir beberapa hari lalu. Petugas kali ini agak kurusan dan pendek. Kulit hitamnya memperjelas gigi putihnya dan mermancarkan senyum bersahabat.

“Temanku tak hadir jadi aku yang mewakilinya mendaftar ulang,” lapor Badillah.

“Tak apa,” terdengar balasan dari dalam.

Badillah mundur, memberi kesempatan anak lainnya. Ia ke parkir dan seperti biasa, duduk di atas sadel motor yang terparkir. Serombongan anak yang terdiri dari lima

orang menghampiri Badillah. Salah seorang yang berambut cepak, bibir agak ke atas, dan giginya tampak seperti gigi kelinci, menegur, "Kamu anak mana?"

"Anak tambak."

Rombongan itu menghampiri loket kecuali seseorang yang bergeming di tempatnya. Badillah menghampiri dan menjulurkan tangannya. Anak itu menyambutnya, "Namaku Fikar, anak Marbo."

Badillah membalasnya dengan menyebutkan namanya. "Aku Badillah. *Nice to meet you*. Kau kenalan pertamaku. Semoga kita satu kelas."

"*Nice to meet you too*. Hari Senin pada hari pertama sekolah sekaligus penentuan ruang kelas. Nanti kita lihat apa kita satu ruangan atau tidak," Fikar menanggapi.

"Kamu *ranking* berapa di SD?" tanya Badillah. Fikar menggeleng. "Sama," jawab Badillah.

Banyak anak-anak yang datang bernaung di tempat parkir menunggu pengumuman berikutnya. Beberapa anak perempuan bergerombol malu dan kaku. Tak satu pun yang mengenakan seragam sekolah SD seperti Badillah. Baju putih dan celana merah hati masih Badillah kenakan dalam pendaftaran ulang ini. Hitung-hitung sebagai hari terakhir mengenakan baju SD-nya sebelum berganti menjadi putih biru pada Senin depan. Badillah tidak sabar lagi untuk mengenakan baju pemberian orang tua Sofiah. Baju dan celananya sangat cocok dengan ukuran Badillah.

Badillah memperhatikan baju putih yang dikenakannya. Masih bagus. Cuma perlu ganti lambang sekolah biar berubah wujud dari baju SD menjadi baju SMP.